

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Perkembangan sastra saat ini tidak lepas dari pengaruh teknologi. Teknologi yang semakin mengalami kemajuan telah memberikan pengaruh terhadap media perkembangan sastra. Anantama (2019) menyatakan bahwa sastra telah menjadi objek yang tidak luput dari gempuran teknologi. Hal tersebut dapat dilihat dari ada dan berkembangnya sastra digital melalui media digital, seperti internet ataupun media sosial. Namun, jauh sebelum era digital, sastra telah ada sejak zaman dahulu ketika teknologi belum secanggih saat ini. Sastra pada awalnya berkembang melalui media atau kebudayaan lisan yang disebut dengan sastra lisan. Novita (2019) menyatakan bahwa manusia mulai mengenal sastra dengan mendengar untaian sastra secara lisan diperkirakan sejak sekitar tahun 1500.

Sastra lisan merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang diwariskan dan tersebar secara turun-temurun (Astika dan Yasa, 2014:2). Sastra lisan ialah sastra yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat tradisional yang disebarkan dari mulut ke mulut. Dalam keseharian masyarakat saat itu, karya sastra seperti pantun, dongeng, balada, dan mite telah secara sengaja maupun tidak masuk ke dalam kehidupan masyarakat. Misalnya saja dongeng yang disampaikan oleh orang tua kepada anak-anaknya sebagai penghantar tidur, atau berbagai jenis pantun yang digunakan untuk mencurahkan isi hati, sebagai nasihat, ataupun

hiburan dalam pergaulan masyarakat, begitupula karya sastra lainnya. Sastra lisan lahir karena adanya media atau teknologi lisan pada saat itu. Banyaknya jumlah sastra lisan kemudian menyebabkan sastra tersebut tidak dapat terus berkembang karena manusia tidak lagi mampu untuk menampung hafalan-hafalan karangan sastra.

Semakin berkembangnya zaman, akal manusia terhadap segala bidangpun semakin maju, tidak terkecuali dengan sastra. Mereka kemudian mengeluarkan ide untuk menulis tangan karya sastra pada keping-kepingan batu atau prasasti, di atas daun papyrus, kulit binatang, hal tersebut bertujuan agar sastra itu dapat terus bernafas (Novita, 2019). Pola pikir manusia semakin berkembang, hingga seseorang bernama Ts'ai Lun, asal negeri Cina menciptakan kertas. Novita (2019) menyatakan bahwa pada abad ke-15 Johannes Gutenberg kemudian mulai membuat mesin cetak sehingga karya sastra yang hendak dibukukan tersebut tidak perlu lagi ditulis tangan, tetapi bisa diketik melalui mesin cetak. Hingga pada akhirnya lahirlah koran cetak, majalah, dan buku setelah ditemukannya mesin pencetakan offset yang lebih sempurna pada abad ke-20. Sastra yang tercipta karena media cetak ini kemudian dinamakan sastra cetak. Selain menjadi ruang untuk berkembang, sastra cetak juga memudahkan pengarang maupun pembaca/penikmatnya untuk mendokumentasikan (mengarsipkan) karya sastra yang telah ada. Buku-buku sastra mulai dibaca oleh berbagai lapisan masyarakat, kemudian pada setiap majalah maupun surat kabar dari berbagai daerah selalu tersedia ruang untuk sastra itu hadir. Namun, untuk menerbitkan karya sastra dalam sebuah buku ataupun dalam surat kabar, majalah maupun media cetak lainnya haruslah melalui beberapa persyaratan ataupun seleksi. Misalnya, tahap seleksi

sosial, ekonomi, serta adanya pengakuan dari penerbit yang mengharuskan ada pernyataan ISBN untuk karya yang dibuat, biaya untuk menerbitkan karya, serta kriteria lainnya.

Pada saat kriteria untuk menerbitkan karya cukup sulit, lalu biaya publikasi karya yang semakin mahal, serta keberadaan sastra koran, majalah, ataupun buku dirasa telah membangun hegemoninya sendiri, akhirnya internet pun datang (Rosida & Bahtiar, 2011:88). Internet lahir karena kemajuan teknologi, dan sastra masuk ke dalam dunia internet melalui media digital hingga lahirlah istilah sastra digital. Dalam fenomena sastra digital ini munculah berbagai istilah untuk menyebutkan karya sastra yang berkembang dalam media digital tersebut, seperti sastra siber, sastra digital, dan masih banyak lagi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Artika (2019) yang menyatakan bahwa berkembangnya sastra karena teknologi internet memicu munculnya beberapa istilah, seperti *cybersastra* (sastra siber) atau sastra digital, sastra online, sastra elektronik, sastra milenial, istilah-istilah tersebut mengacu pada hubungan sastra dan teknologi. Dari istilah-istilah tersebut, sastra siber ataupun sastra digital tampaknya merupakan istilah yang paling sering disebutkan. Kedua istilah tersebut memiliki arti yang sama, hanya saja berbeda penyebutan. Menurut Rosida & Bahtiar (2011:88) istilah sastra siber menyatakan jenis media yang dipakai yaitu media siber, sastra yang dipublikasikan dalam media siber atau media digital disebut dengan sastra siber ataupun sastra digital, sama halnya dengan sastra majalah, sastra koran, sastra buku, sastra radio, dan sebagainya.

Pada mulanya, sastra siber hanya berkembang pada website ataupun blogspot. Ditemukannya sastra siber di Indonesia bermula dari situs

Cybersastra.com yang dikelola oleh Masyarakat Sastra Internet (Rosida & Bahtiar, 2011:89). Semakin canggih teknologi, semakin mudah pula sastra berkembang dalam dunia internet. Kini, sastra tidak hanya dapat dijumpai dalam website ataupun blogspot saja. Tetapi, sastra telah banyak dijumpai dalam media sosial lainnya. Kecanggihan teknologi telah menciptakan beragam bentuk media sosial, seperti *Facebook, Twitter, Line, Instagram, Youtube*, dan masih banyak lagi. Di sanalah sastra kemudian berkembang dengan beragam jenis, bentuk, dan fungsi.

Kehadiran sastra digital ternyata menunjukkan bahwa sejarah perkembangan sastra tidak hanya berhenti pada sastra cetak, melainkan sejarah melahirkan kembali karya teknologi manusia yang jauh lebih canggih. Pada tahun 1982, karya teknologi manusia ini bernama jaringan komunikasi digital dan Arpanet yang diciptakan oleh Leonard Kleinrock (Novita, 2019). Dari sinilah kemudian internet tumbuh dan berkembang secara pesat. Adanya media digital internet ini tentu sangat memudahkan para pengguna dalam mencari, membaca, mem-posting karya sastra yang sukainya di situs pribadi ataupun media sosial pribadi. Hal tersebut memudahkan penulis pemula dalam menemukan penggemarnya.

Media sosial menjadi tempat yang melegakan bagi para penulis pemula untuk memublikasikan karyanya dan mencari penggemarnya sendiri. Tidak hanya itu, melalui media sosial pula, penulis yang sudah menerbitkan karya sastra melalui media cetak dapat mempromosikan kembali karya-karyanya. Penulis, pembaca, penggemar, dan yang lainnya dapat berkenalan, bertanya, saling mengapresiasi atau mengkritisi satu sama lainnya. Endraswara (2008:182) menyatakan bahwa kehadiran sastra siber dalam pandangan komunikasi sastra memang bersifat virtual (maya). Jadi pengguna media sosial yang hendak memublikasikan karya ataupun

yang akan menikmati karya tersebut harus sama-sama harus menguasai “bahasa internet”. Keberadaan sastra siber semakin berkembang, ketika manusia saat ini telah memasuki era revolusi industri 4.0 atau era yang serba canggih.

Berbicara tentang era revolusi industri 4.0. Era Revolusi Industri 4.0 membawa pengaruh besar yang dapat dilihat dari segala bidang kehidupan. Tak terkecuali bidang sastra. Yahya (2018:5) menyatakan bahwa revolusi industri 4.0 ini disebut era digital karena pada era ini terjadi proliferasi komputer dan otomatisasi pencatatan pada semua bidang. Menurut Tjandrawinata (dalam Yahya, 2018:6) pengaplikasian kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* merupakan karakteristik yang unik dari Industri 4.0. Penggunaan robot untuk menggantikan tenaga manusia sehingga lebih murah, efektif, dan efisien adalah salah satu bentuk dari pengaplikasian kecerdasan buatan. Berdasarkan uraian terkait dengan era revolusi industri 4.0. tersebut, dapat ditemukan bahwa salah satu bukti dari era revolusi industri 4.0. ini ialah dengan terkoneksi digitalisasi untuk berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, aktifitas sastra pun juga mengalami perubahan yang cukup pesat. Salah satu perubahan yang paling menonjol ialah media publikasinya.

Saat ini, masyarakat sangat mudah untuk memublikasikan setiap karya sastra yang dibuatnya melalui media digital. Bahkan, karya sastra dalam bentuk cetak yang telah lama ada, muncul kembali dalam dunia digital. Selain itu, munculah berbagai karya sastra baru dengan orang-orang baru sebagai penciptanya. Media digital dan penggunaan internet yang salah satunya adalah media sosial digunakan untuk memperkenalkan diri serta memperkenalkan karya sastra yang telah dibuat oleh si penulis. Hal tersebut merupakan cara mudah dan gratis bagi

para penulis pemula untuk belajar dan memperkenalkan karya-karyanya. Karya sastra yang ada pada media digital sangat mudah untuk dijangkau dan diakses secara luas oleh pengguna teknologi dari berbagai negara. Pada era industri 4.0. inilah seharusnya industri atau ekonomi kreatif semakin mengalami kemajuan, hal tersebut sejalan dengan pendapat Ritonga (2019) yang menyatakan bahwa kehadiran era 4.0 ini tidak akan memberikan ancaman pengurangan tenaga kerja pada bidang industri kreatif.

Masuknya sastra dalam dunia digital bisa dikatakan sebuah kemajuan dalam perkembangan dunia industri kreatif, yaitu pada subsektor penerbitan & percetakan. Adapun contoh dari sastra yang masuk subsektor penerbitan & percetakan misalnya seperti buku-buku sastra yang diterbitkan dan dapat diakses di internet, contohnya adalah *e-book* dan *website*. Saat ini, penerbitan karya sastra dalam dunia digital menjadi salah satu hal yang patut dicoba oleh siapapun, terutama bagi penulis pemula yang ingin menerbitkan atau memublikasikan karyanya. Dahulu, industri kreatif dalam subsektor penerbitan hanya berupa sastra cetak, seperti penyetakan dan penerbitan novel, buku kumpulan puisi, majalah, koran, dan lain-lain. Tidak hanya pada subsektor penerbitan, sastra pada industri kreatif juga dapat digolongkan ke dalam subsektor film, yang mana sastra seperti novel yang pada awalnya hanya ada pada buku dan berbentuk tulisan kini dapat pula menjadi sebuah film. Hal tersebut menunjukkan bahwa sastra kini tidak hanya dapat dibaca, namun dapat pula ditonton atau dilihat (disaksikan).

Meskipun sebenarnya dunia industri kreatif ini telah ada dan berkembang dengan pengimplementasian nilai-nilainya, tampaknya istilah industri kreatif belum begitu akrab di telinga masyarakat Indonesia dan belum disadari pula oleh

mereka bahwa mereka telah mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Saat ini, program-program untuk memajukan dan mempromosikan hasil dari industri kreatif ini tengah digenjot oleh pemerintah, khususnya di daerah Indonesia. Sejalan dengan definisi industri kreatif dari Departement Perdagangan RI, Kusinwati (2019:22) menyatakan bahwa industri kreatif merupakan industri yang mengandalkan pada keaslian kreativitas, keterampilan, dan talenta individu yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan taraf hidup dan penciptaan kesempatan kerja lewat Hak Kekayaan Intelektual. Selain itu, industri kreatif memiliki banyak definisi jika dilihat dari penggalan katanya.

Ruang lingkup industri kreatif sangatlah luas, untuk itulah industri kreatif dikelompokan menjadi beberapa subsektor. Di Indonesia, Depertemen Perdagangan RI menetapkan 14 subsektor industri kreatif, yang salah satunya adalah sektor penerbitan & percetakan (Kusinwati, 2019:28). Dari 14 subsektor industri kreatif yang telah ditetapkan, tampaknya subsektor penerbitan&percetakan belum berada pada posisi tiga besar teratas yang memberikan sumbangsih terhadap peningkatan perekonomian di Indonesia. Meskipun begitu, subsektor ini tetap memiliki peluang untuk mengalami peningkatan yang lebih, apalagi teknologi telah berkembang dengan sangat pesat. Bisa dikatakan, teknologi sangat menunjang produktivitas manusia. Dengan adanya beragam media sosial untuk memublikasikan karya, beberapa diantaranya memiliki peluang tinggi untuk berkembang dalam dunia industri kreatif. Sementara itu, subsektor video, film, dan fotografi tampaknya lebih maju dibandingkan subsektor penerbitan & percetakan untuk saat ini. Berbagai jenis media sosial dimanfaatkan dalam industri kreatif ini, tidak terkecuali dengan media pemublikasian sastra.

Dari banyaknya media sosial yang telah hadir dan digunakan, *Youtube* rupanya menjadi salah satu ruang menarik dan tepat bagi pengguna untuk memperkenalkan diri. Saat ini, *Youtube* merupakan tempat populer untuk mencari hiburan, berbisnis, menyampaikan aspirasi, belajar, dan lain-lainnya. Rupanya, sastrapun juga ikut masuk ke dalam media sosial *Youtube*. Bahkan, saat ini masyarakat Indonesia dari berbagai kalangan lebih memilih membangun *channel Youtube* sebagai tempat untuk mengumpulkan pundi-pundi penghasilan ataupun mempromosikan karyanya, pada kategori inilah sastra pada *Youtube* dapat digolongkan sebagai industri kreatif. Menurut survei dari *We Are Social* yang diunggah pada laman *Dkatadata.co.id*, ada sekitar 150 juta penduduk Indonesia yang aktif menggunakan media sosial, dan *Youtube* menjadi platform terbanyak diakses yaitu 88% dari total pengguna media sosial pada tahun 2019.

Youtube merupakan sebuah situs web berbagi video yang dibuat oleh tiga mantan karyawan PayPal (perusahaan daring yang menyediakan jasa transfer uang melalui surat elektronik) pada tahun 2005. Konten-konten pada *Youtube* berbentuk video, karena itulah *Youtube* banyak diakses oleh berbagai kalangan. Kini, di Indonesia sendiri telah lahir para *Youtuber* yang menyajikan berbagai macam konten dengan jumlah pengikut dan penonton yang sangat besar. *Youtuber* merupakan sebutan bagi seseorang yang aktif membuat dan memublikasikan konten yang akan dinikmati oleh penikmat *Youtube*. Konten-konten yang banyak diakses oleh masyarakat ialah lebih mengarah kepada konten *prank*, kecantikan, game, vlog, dan tentang makanan. Para *Youtuber* bahkan mendapatkan penghasilan yang sangat besar dari *Youtube*, bergantung *viewers*, *subscriber*, dan seberapa banyak konten tersebut telah berisi iklan. Bahkan saat ini, para artis yang dahulunya sering wara-

wiri di televisi kini telah memutuskan untuk membangun chanel *Youtube* karena peminat *Youtube* lebih banyak daripada peminat televisi.

Dari beragam jenis konten yang ada pada *Youtube*, salah satu konten yang juga ikut terlibat ialah konten sastra. Meskipun tidak sebanyak dan sebesar akun *Youtube* dengan konten-konten yang disebutkan di atas, konten sastra tetap memiliki pengemar atau penikmat yang besar. Hal tersebut terbukti dari ditemukannya beberapa akun *Youtube* yang konsisten memublikasikan puisi. Puisi-puisi yang baru berbentuk tulisan kemudian disajikan dan dipadukan dengan musik, suara, gambar yang sesuai, hingga berbentuk video dan puisi tersebut kemudian memiliki durasi. Ada juga *Youtubuer* yang membuat konten musikalisasi puisi dari puisi-puisi karya pengarang lain, ada dramatisasi, dan masih banyak lagi konten-konten tentang puisi. Untuk *Youtuber* yang memublikasikan karyanya sendiri masih dikatakan sedikit.

Para penulis pemula tersebut memublikasikan karyanya pada *Youtube* karena pemublikasian di media ini sangatlah mudah. Bagi penonton *Youtube*, puisi-puisi yang terdapat di sana lebih cenderung untuk dinikmati karena sajiannya yang berbentuk audio visual. Puisi pada *Youtube* cenderung digemari oleh kaum muda. Sedangkan bagi penciptanya (*Youtuber*), puisi yang telah dipublikasikan pada *Youtube* dapat memberikan penghasilan bagi mereka. Yang terpenting, pencipta harus mampu melihat jenis puisi apa yang paling banyak diminati, serta menciptakan sajian puisi semenarik mungkin. Berdasarkan fenomena adanya puisi pada *Youtube*, baik ditulis oleh *Youtuber* itu sendiri ataupun puisi karya orang lain namun disajikan ke dalam bentuk video oleh *Youtuber* tersebut, tidak berlebihan jika *Youtuber* tersebut dinamakan atau disebut dengan *Youtuber* di bidang sastra.

Beberapa *Youtuber* di bidang sastra yang secara konsisten memublikasikan tentang puisi ialah akun yang bernama Fiksionalisme dan Pena Safa. Dari banyaknya jumlah akun yang mengunggah tentang konten sastra, konten yang disebutkan di ataslah yang menjadi perwakilan terkait dengan akun *Youtube* yang berkonten sastra khususnya puisi. Kedua akun ini memiliki perbedaan, akun Fiksionalisme mengunggah puisi dari karya orang lain dan akun Pena Safa mengunggah puisi dari karya sendiri kemudian disajikan dan diunggah dalam bentuk audio visual pada akun tersebut. Akun *Youtube* Fiksionalisme dan Pena Safa juga merupakan akun *Youtube* berkonten sastra yang secara konsisten mengunggah puisi pada akunnya, serta akun tersebut memiliki jumlah pengikut dan penonton yang besar. Kekonsistenan mengunggah puisi, jumlah pengikut (*subscriber*) yang besar, hingga jumlah penonton yang besar menunjukkan bahwa kedua pemilik akun tersebut telah memiliki penggemarnya dan telah berhasil masuk ke ranah industri kreatif, yang mana pada ranah ini memerlukan kreativitas yang secara bersamaan kreativitas tersebut dapat memberikan penghasilan bagi yang menjalankannya.

Para pemilik akun *Youtube* Fiksionalisme dan Pena Safa, keduanya berasal dari kaum muda, yang mana mereka telah membantu mengembangkan salah satu subsektor industri kreatif. Puisi-puisi pada *Youtube* dapat digolongkan ke dalam dua subsektor yang berbeda, yaitu subsektor video, film, dan fotografi untuk sajian puisinya dan subsektor penerbitan & percetakan untuk media penerbitan puisi itu sendiri yang berbentuk konten digital yaitu *Youtube*. Karakteristik puisi pada *Youtube* dapat dilihat dari media penyajiannya yaitu puisi dealam bentuk audio visual, atau puisi yang secara bersamaan dapat disimak, ditonton atau dilihat,dan dibaca. Selain itu, puisi *Youtube* juga memiliki jenisnya tersendiri, puisi *Youtube*

lebih mengarah pada puisi-puisi untuk kalangan remaja, serta puisi Youtube itu sendiri apabila ditekuni dapat memberikan penghasilan bagi pengunggahnya yang disebut sebagai *Youtuber* di bidang sastra. Meskipun penulis pemula, tetap dapat memberikan peluang kepada penulis atau *Youtuber* di bidang sastra tersebut untuk semakin berkembang di *Youtube*. Karena itulah peneliti tertarik untuk meneliti puisi-puisi pada *Youtube*.

Berhubungan dengan kajian puisi-puisi yang ada pada media sosial *Youtube*, ada beberapa peneliti yang membuat kajian sejenis antara lain penelitian Imron (2015), Encik (2016), dan Santoso (2018). Imron (2015) meneliti tentang sastra sebagai industri kreatif. Dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Sastra sebagai Industri Kreatif: Studi Kasus Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata”, Imron menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Encik (2016) tentang karakteristik atau profil puisi digital pada Antologi Puisi Digital Cyberpuitika. Penelitian mengenai “Mekanika Puisi Digital pada Antologi Puisi Digital Cyberpuitika Yayasan Multimedia Sastra” ini menggunakan teori strukturalisme murni. Lalu, penelitian ini juga serupa dengan yang diteliti oleh Santoso (2018) tentang puisi karya Sapardi Djoko Damono yang berjudul “Aku Ingin” dalam antologi Hujan Bulan Juni dengan musik puisi “Aku Ingin” adaptasi Reda dan Tatyana di situs *Youtube*. Penelitian dengan judul “Puitika Teks Sastra Cybertext di Era Post Truth” ini menggunakan dua metode penelitian, yaitu metode sanding (perbandingan) dan analisis kualitatif.

Berdasarkan beberapa penelitian sejenis yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya, penelitian mengenai karakteristik puisi/karya sastra yang ada pada media sosial *Youtube* seperti unsur audio visual puisi serta relasinya dengan

industri kreatif belum ada yang meneliti. Untuk itulah peneliti kemudian melakukan penelitian terhadap unsur-unsur audio-visual puisi pada *Youtube* dan relasinya dengan industri kreatif yang menjadi karakteristik puisi pada *Youtube* dalam bentuk sajian dan fungsi karya sastra itu sendiri pada media sosial *Youtube*, serta kecenderungan genre puisi yang terdapat dalam *Youtube*. Adapun judul penelitian yang diangkat ialah ***Puisi Audio Visual Youtube: Sastra Digital dan Industri Kreatif***.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, dapat ditemukan berbagai permasalahan, yaitu.

1. Kemajuan teknologi yang ditandai dengan kemunculan dan penggunaan internet telah serta merta memengaruhi segala bidang kehidupan yang berkaitan dengan sarana informasi dan komunikasi, salah satunya ialah pada bidang sastra. Beragam karya sastra tersebar dalam dunia internet.
2. Tersebarnya beragam karya sastra pada internet menyebabkan munculnya istilah sastra digital atau sastra siber. Berbagai jenis karya sastra dapat dengan mudah diakses di dalam internet. Keberadaan internet dan kemunculan sastra siber kemudian dianggap sebagai media penyampain sastra yang tergolong baru dan modern.
3. Berbagai karya sastra yang berkembang dalam internet dipublikasikan melalui beragam media sosial yang ada saat ini. Dan karya sastra yang banyak dijumpai adalah puisi. Berbagai media sosial dengan karakteristiknya dan fitur yang canggih telah mengambil peran dalam penyajian dan publikasian sastra

seperti puisi. Oleh karena itu, karya sastra yang disajikan akan menyesuaikan dengan media sosial yang digunakan sebagai media publikasi karya.

4. *Youtube* merupakan salah satu media sosial yang digunakan sebagai ruang untuk memublikasikan konten puisi. Tidak seperti puisi pada umumnya, puisi *Youtube* dalam sekali waktu dapat dilihat dan disimak atau didengarkan, serta memiliki durasi. Oleh karena itu, puisi *Youtube* memiliki karakteristik dari bentuk penyajiannya yaitu audio visual.
5. Dalam *Youtube*, terdapat jenis puisi yang banyak dilihat atau ditonton oleh penikmat *Youtube*, sehingga *Youtuber* di bidang sastra biasanya menciptakan ataupun memublikasikan jenis puisi yang cenderung disukai dan banyak ditonon oleh penikmat *Youtube* sehingga *Youtuber* di bidang sastra tersebut dapat menemukan penggemarnya dalam *Youtube*.
6. Media Sosial *Youtube* ternyata tidak sekadar digunakan sebagai media untuk memperkenalkan karya, namun melalui ide, kreativitas, dan ketekunan dari *Youtuber* untuk memublikasikan konten puisi dapat memberikan penghasilan bagi *Youtuber* tersebut. *Youtube* ternyata merupakan salah satu media sosial yang digunakan untuk tujuan berbisnis, dan *Youtube* sebagai media dalam industri kreatif.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dibatasi, yaitu.

1. Puisi sebagai bahan analisis bersumber dari dua akun, yaitu akun *Youtube* bernama Fiksionalisme dan Pena Safa yang diambil menurut kategori unggahan

populer pada masing-masing akun. Pada Fiksionalisme, sejumlah 12 puisi, dan Pena Safa sejumlah 11 puisi. 23 data puisi diambil berdasarkan unggahan yang paling populer (*unggah-an/uploade-an* populer).

2. Fokus kajian dalam penelitian ini ialah pada unsur-unsur audio visual pada puisi *Youtube*, kecenderungan genre puisi yang dipublikasikan, dan keterkaitan antara puisi pada *Youtube* dengan industri kreatif. Fokus tersebut ialah pada kedua akun *Youtube* yang telah disebutkan di atas.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah unsur audio visual pada puisi di media sosial *Youtube*?
2. Bagaimanakah kecenderungan genre puisi pada *Youtube*?
3. Bagaimanakah hubungan puisi pada *Youtube* dengan industri kreatif?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu.

1. Untuk mendeskripsikan unsur-unsur audio visual puisi pada media sosial *Youtube*.
2. Untuk mendeskripsikan kecenderungan genre atau jenis puisi pada *Youtube*.
3. Untuk mendeskripsikan hubungan antara puisi pada *Youtube* dengan industri kreatif.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian dapat dilihat dari dua aspek, yaitu manfaat secara teoretis dan secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam khazanah ilmu sastra mengenai sastra digital. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam menyajikan informasi terkait dengan eksistensi puisi pada media sosial *Youtube*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi peneliti terkait dengan sastra khususnya puisi pada era digital dan kaitannya dengan industri kreatif.

b. Bagi penggiat sastra, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi penulis pemula maupun penggiat sastra dalam menentukan media publikasian karya yang telah dibuat sehingga maksud dari penulis tersebut dapat tersampaikan.

c. Bagi Guru Bahasa Indonesia, penelitian ini dapat menjadi referensi dan inovasi guru dalam pembelajaran puisi. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan referensi untuk guru terkait dengan media publikasian karya siswa sehingga pembelajaran puisi dapat lebih inovatif, menyesuaikan dengan kondisi siswa yang ada pada era digital.

d. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar penelitian lebih lanjut terhadap keberadaan dan eksistensi puisi sebagai karya sastra dalam media sosial *Youtube* dan keterkaitannya dengan industri kreatif.